

MENGGALI MAKNA KEWIRAUSAHAAN DALAM PENDIDIKAN AKUNTANSI: PERSPEKTIF MAHASISWA AM TERHADAP KURIKULUM MBKM DAN SDG 8

Umi Nuraini¹, Sulikah²

¹Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, umi.nuraini.fe@um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, sulikah.fe@um.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n3.p303-314>

Article history

Received

5 Juni 2025

Revised

20 August 2025

Accepted

3 September 2025

How to cite

Nuraini, U., & Sulikah, S. (2025). Menggali makna kewirausahaan dalam pendidikan akuntansi: Perspektif mahasiswa AM terhadap kurikulum MBKM dan SDG 8. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(3), 303-314. <https://doi.org/10.26740/jupe.v13n3.p303-314>

Kata Kunci: Kurikulum MBKM, Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Kewirausahaan, SDG8

Keywords: *Accounting Education, Entrepreneurship Education, MBKM Curriculum, SDG8*

Corresponding author

Umi Nuraini

umi.nuraini.fe@um.ac.id

Abstrak

Transformasi digital dan tuntutan SDG 8 mendorong perlunya integrasi kewirausahaan dalam pendidikan tinggi, termasuk dalam pendidikan akuntansi. Program MBKM menjadi upaya strategis untuk memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman, namun masih terbatas penelitian yang menggali pengalaman mahasiswa dalam konteks ini. Pendekatan fenomenologis kualitatif menunjukkan temuan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program AM membangun kesadaran dan minat terhadap karier kewirausahaan, khususnya sebagai edupreneur. Aktivitas di lapangan meningkatkan keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Namun demikian, mahasiswa menilai bahwa integrasi kewirausahaan dalam kurikulum belum bersifat holistik, terkendala oleh minimnya dukungan infrastruktur, kurangnya role model dosen, serta budaya akademik yang masih konservatif. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan transformatif dan interdisipliner dalam pendidikan akuntansi untuk membangun ekosistem kewirausahaan yang adaptif. Implikasi praktisnya mendorong institusi pendidikan tinggi untuk memperkuat dukungan terhadap pengembangan kompetensi kewirausahaan guna mendukung pencapaian SDG 8.

Abstract

The digital transformation and the requirements of SDG 8 have necessitated the incorporation of entrepreneurship into higher education, particularly in accounting education. The MBKM program is a strategic initiative aimed at enhancing experiential learning; nevertheless, research investigating student experiences in this setting is still few. A qualitative phenomenological approach indicates that student participation in the AM program enhances awareness and interest in entrepreneurial professions, especially as edupreneurs. Field activities improve interpersonal skills, including communication, collaboration, and leadership. Students believe that the incorporation of entrepreneurship into the curriculum is not comprehensive, hindered by insufficient infrastructure support, a scarcity of lecturer role models, and a rigid academic culture. This study underscores the significance of a transformational and interdisciplinary methodology in accounting education to cultivate an adaptive entrepreneurial ecosystem. Practical implications urge higher education institutions to enhance assistance for the cultivation of entrepreneurial competencies to facilitate the attainment of SDG 8.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan transformasi digital yang pesat, permintaan akan kompetensi kewirausahaan meningkat secara signifikan, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dorongan ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 8 (SDG 8), yang menekankan pentingnya pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, diperlukan reformasi dalam pendidikan tinggi untuk menyelaraskan hasil pembelajaran dengan realitas tenaga kerja modern (Chankseliani & McCowan, 2021). Menanggapi hal tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai reformasi pendidikan tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan kewirausahaan melalui pembelajaran yang fleksibel, berbasis pengalaman, dan lintas disiplin (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Dalam transformasi ini, peran pendidikan akuntansi telah berkembang melampaui cakupan tradisionalnya. Sementara akuntansi secara historis berfokus pada kecakapan teknis dalam pelaporan dan audit keuangan, kini akuntansi memainkan peran penting dalam menumbuhkan pemikiran kewirausahaan, inovasi, dan pengambilan keputusan strategis (Harahap, 2022). Kombinasi pengetahuan akuntansi dan pendidikan kewirausahaan dipandang sebagai respons strategis terhadap tantangan ekonomi dan sejalan dengan tujuan SDG 8 dengan memberdayakan kaum muda dengan keterampilan yang relevan untuk pekerjaan dan kewirausahaan (Patricia, 2024; Saraswati, Erel, & Anjani, 2021; Yolanda, Kristyan Yuniardi, & Dewi Hendaryati, 2023).

Dalam konteks Indonesia, kurikulum MBKM menawarkan kepada siswa kesempatan belajar berdasarkan pengalaman seperti magang, proyek kewirausahaan, dan kursus lintas disiplin yang mendorong keterlibatan kewirausahaan (Cahyani, Indrawati, & Subarno, 2023; Melsa, Wahyuni, & Asmah, 2022). Melalui kurikulum MBKM, integrasi kewirausahaan dalam pendidikan akuntansi menjadi semakin relevan, meskipun masih diperlukan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan persepsi mahasiswa untuk mengevaluasi efektivitasnya. Inti permasalahannya merujuk pada kesenjangan antara kebijakan kurikulum MBKM yang mendorong kewirausahaan dengan pengalaman nyata mahasiswa. Dalam praktiknya, pendidikan akuntansi masih belum optimal mengintegrasikan nilai dan keterampilan kewirausahaan. Banyak mahasiswa tetap melihat karier akuntansi hanya sebatas profesi tradisional, bukan sebagai peluang kewirausahaan, terbukti dari data tracer study yang menunjukkan hanya 8% lulusan S1 Akuntansi menjadi wirausaha (UNESA, 2023).

Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa terjadi kenaikan persentase pengangguran yang cukup tinggi pada lulusan perguruan tinggi, yakni sebesar 7,92% dari tahun 2022 ke tahun 2023. Hal inilah juga mengindikasikan pengangguran pada kelompok berpendidikan tinggi terutama di Pulau Jawa dan semakin meningkat setiap tahunnya (Prasetia & Aisyah, 2024; Riani & Haryatiningsih, 2023). Statistik ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang apakah struktur kurikulum MBKM yang diberlakukan mulai tahun 2020 dapat secara efektif membekali mahasiswa di perguruan tinggi dengan pola pikir dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi pada ekosistem kewirausahaan dan tujuan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Menurut Saputri & Kholid (2021), dengan tingginya angka pengangguran dan minimnya lapangan pekerjaan, berwirausaha merupakan salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan. Kewirausahaan dapat menjadi alternatif pekerjaan yang layak jika kemampuan kewirausahaan yang diperlukan ditanamkan. Beberapa program studi sarjana akuntansi di perguruan tinggi Indonesia merancang lulusannya untuk menjadi wirausahawan. Wirausaha dapat menjadi preferensi karir mahasiswa akuntansi, karena konten kurikulum di dalam program studi Akuntansi menyediakan kerangka teoritis yang bermanfaat untuk memahami bisnis dan menyediakan mahasiswa akuntansi pengetahuan, keahlian dan teknik yang diperlukan dalam mendirikan dan mengembangkan usaha. Membekali mahasiswa akuntansi dengan ilmu wirausaha merupakan salah satu solusi efektif utamanya untuk mengatasi tidak maksimalnya serapan lulusan akuntansi di pasar kerja (Reyad, Musleh Al-Sartawi, Badawi, & Hamdan, 2019).

Meskipun banyak penelitian telah menyelidiki integrasi kewirausahaan dalam pendidikan tinggi dan dampak MBKM terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai pengalaman dan persepsi mahasiswa akuntansi, khususnya terkait integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum MBKM. Penelitian sebelumnya telah menggunakan metodologi kuantitatif atau berfokus pada peran pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi (Azhari & Budiyanto, 2024; Chani & Satyawan, 2024; Fathiyannida & Erawati, 2021; Muharam, Mawardi, & Sari, 2025), sedangkan integrasi dalam pendidikan akuntansi masih belum dikaji secara komprehensif. Penelitian ini berkontribusi secara unik dengan memberikan analisis fenomenologis kualitatif tentang pengalaman dan interpretasi mahasiswa akuntansi terhadap pendidikan kewirausahaan dalam kerangka MBKM dalam kaitannya dengan pencapaian SDG 8.

Dalam mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini berfokus pada pengalaman mahasiswa akuntansi di Prodi S1 Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Malang (UM) yang berpartisipasi dalam kegiatan MBKM Program Asistensi

Mengajar (AM). Pendidikan kewirausahaan maupun kegiatan kewirausahaan wajib diberikan kepada mahasiswa sebelum diberlakukannya kurikulum MBKM, namun capaian lulusan matakuliah Prodi S1 Pendidikan Akuntansi yang tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) masih kurang mencerminkan upaya untuk mencetak lulusan sebagai seorang wirausaha. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya memahami bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman belajar mereka, bagaimana mereka memandang dimensi kewirausahaan dalam pendidikan akuntansi, dan bagaimana pengalaman ini memengaruhi kesiapan mereka untuk menekuni karier sebagai wirausaha.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa mengenai integrasi kewirausahaan dalam pendidikan akuntansi di bawah kerangka MBKM, dan (2) untuk menguji persepsi mahasiswa tentang bagaimana integrasi ini mendukung pengembangan kewirausahaan mereka yang sejalan dengan SDG 8. Melalui eksplorasi mendalam terhadap narasi mahasiswa, penelitian ini dapat menghasilkan wawasan tentang efektivitas kurikulum MBKM dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas kurikulum.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada teori pembelajaran eksperiensial Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman, refleksi, dan eksperimen aktif. Kurikulum MBKM mewujudkan kerangka ini dengan mempromosikan konteks pembelajaran dunia nyata, seperti magang dan proyek kewirausahaan. Studi empiris sebelumnya mendukung relevansi pendidikan kewirausahaan dalam Prodi S1 Pendidikan Akuntansi. Misalnya, Rambe & Ndofirepi (2019) menemukan bahwa mengintegrasikan komponen kewirausahaan ke dalam program non-bisnis secara signifikan meningkatkan inovasi dan kecerdasan bisnis siswa. Demikian pula, Nabi, Liñán, Fayolle, Krueger, & Walmsley (2017) menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membentuk niat dan efikasi diri siswa. Namun, hanya sedikit studi yang secara kualitatif meneliti bagaimana integrasi ini dipersepsikan oleh siswa dalam reformasi pendidikan nasional seperti MBKM.

Penelitian fenomenologis kualitatif ini memerlukan konstruksi pertanyaan penelitian yang bersifat terbuka dan eksploratif. Pertanyaan penelitian yang memandu penelitian ini adalah (1) apa saja pengalaman mahasiswa akuntansi terkait integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam pendidikan akuntansi di bawah kerangka MBKM?, dan (2) bagaimana mahasiswa memandang dampak integrasi kurikulum ini dalam mendukung terhadap kesiapan mereka untuk menjadi wirausahawan dalam konteks SDG 8?. Kedua pertanyaan penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa mengevaluasi efektivitas kurikulum dalam mempersiapkan mahasiswa lulusan pendidikan akuntansi untuk posisi kewirausahaan praktis yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak. Penelitian ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang penyelarasan pendidikan tinggi dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDG 8. Penelitian ini juga menanggapi seruan dari UNESCO dan PBB bagi sistem pendidikan untuk membangun kapasitas kewirausahaan yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif.

METODE

Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif berfokus pada penggambaran makna bersama dari pengalaman hidup yang terkait dengan fenomena tertentu (Creswell & Creswell, 2018; Mahome, Mphahlele, & Malatji, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggali makna pengalaman subjektif mahasiswa mengenai integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum MBKM, serta persepsi mereka terhadap dampaknya terhadap kesiapan berwirausaha dalam konteks SDG 8. Metode fenomenologi dipilih karena fokus utamanya adalah pada pengalaman langsung dan persepsi individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam konteks ini, mahasiswa yang telah mengikuti program MBKM dan kewirausahaan dipandang sebagai individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah enam mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi semester enam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang. Mereka dipilih secara *purposive* karena dianggap memiliki pengalaman yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dari enam partisipan tersebut, empat berjenis kelamin perempuan dan dua laki-laki. Mereka telah mengikuti program MBKM dan menempuh mata kuliah kewirausahaan, sehingga dinilai mampu memberikan perspektif mendalam terkait pengalaman dan persepsi terhadap integrasi kewirausahaan dalam kurikulum. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu saat informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ada tema baru yang muncul.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) secara semi-terstruktur. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teoretis yang relevan untuk menghindari bias dalam menarik kesimpulan (Jaya

& Bhuana, 2024). Wawancara dilakukan secara tatap muka, dengan panduan wawancara yang fleksibel agar memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap pengalaman dan persepsi mahasiswa. Sebelum wawancara dilakukan, partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta formulir persetujuan partisipasi (*informed consent*).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang berperan sebagai alat pengumpul data utama, yang aktif terlibat dalam proses pengumpulan informasi (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan dan pertanyaan penelitian. Panduan ini berisi pertanyaan terbuka yang mendorong narasi dan refleksi mendalam dari partisipan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis data fenomenologis berdasarkan pendekatan Creswell & Poth (2018), yang mencakup lima langkah yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Tahap Analisis Data

No.	Tahapan	Rincian Tahapan
1.	Mengelola dan mengatur data (persiapan data).	Hasil wawancara yang direkam dikonversi menjadi transkrip tertulis. Setiap transkrip diberi kode identitas partisipan: “DE”, “EP”, “FI”, “MA”, “NU”, dan “RA”.
2.	Membaca dan mencatat ide-ide yang muncul.	Peneliti membaca ulang seluruh transkrip secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman awal. Dalam proses ini, peneliti menuliskan catatan awal untuk menulis tema, ide, dan isu yang muncul dari setiap narasi partisipan.
3.	Menjelaskan dan mengklasifikasikan kode ke dalam tema.	Proses koding terbuka dilakukan dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan yang berhubungan dengan pengalaman mahasiswa terhadap integrasi kewirausahaan. Setiap pernyataan dikodekan secara manual berdasarkan kesamaan makna. Misalnya, pernyataan tentang peningkatan kemampuan komunikasi dan bekerjasama dikodekan sebagai penguatan <i>soft skills</i> . Setelah itu, kode-kode tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa tema utama seperti: transformasi minat mahasiswa, dan kewirausahaan sebagai sarana pencapaian SDG 8.
4.	Mengembangkan dan menilai interpretasi	Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana pengalaman mahasiswa membentuk kesadaran dan kesiapan mereka terhadap kewirausahaan. Interpretasi dikembangkan dengan mengaitkan narasi partisipan dengan teori yang relevan, seperti <i>experiential learning</i> dan konsep <i>edupreneurship</i> .
5.	Memvisualisasikan data	Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dengan kutipan langsung dari partisipan untuk memperkuat temuan. Diagram tematik juga digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antar tema dan memperjelas pola yang muncul dari data.

Melalui proses yang diuraikan pada Tabel 1, analisis data dilakukan secara mendalam dan sistematis untuk mereduksi pengalaman subjektif mahasiswa menjadi pemahaman tematik yang bermakna dan relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber untuk menjaga kredibilitas (validitas) data, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada partisipan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud mereka. Penelitian ini menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memberikan kebebasan kepada partisipan untuk berhenti kapan saja tanpa konsekuensi. Tujuan akhir dari metode fenomenologis ini adalah untuk menggambarkan esensi dari pengalaman mahasiswa mengenai integrasi kewirausahaan dalam pendidikan akuntansi di bawah MBKM dan bagaimana hal tersebut mendukung kesiapan mereka menjadi wirausahawan yang relevan dengan tujuan SDG 8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Minat Mahasiswa terhadap Kewirausahaan

Penelitian ini diperoleh enam responden yang berinisial “DE”, “EP”, “FI”, “MA”, “NU”, dan “RA” Mayoritas responden mengakui bahwa mereka awalnya tidak memiliki minat yang kuat terhadap kewirausahaan. Motivasi utama

mereka mengambil Prodi S1 Pendidikan Akuntansi adalah untuk menjadi guru atau bekerja di sektor formal. Temuan ini sejalan dengan temuan Rambe & Ndofirepi (2019), bahwa mahasiswa cenderung kurang memiliki persepsi positif awal terhadap kewirausahaan sebelum mereka terlibat dalam pengalaman kewirausahaan yang nyata. Meskipun kewirausahaan adalah matakuliah wajib, beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa pengalaman mereka dalam matakuliah tersebut justru membuka wawasan baru mengenai dunia usaha. Misalnya, pembuatan proposal usaha kecil atau rancangan bisnis digital untuk UMKM dianggap sebagai titik awal munculnya kesadaran kewirausahaan. Hal ini mengonfirmasi pentingnya pembelajaran pengalaman langsung agar siswa memperoleh pembelajaran yang efektif (Karmini et al., 2023; Kolb, 1984; Putri Annisa, 2022).

DE: *"Saya mengambil kelas kewirausahaan karena itu matakuliah wajib, tetapi pengalaman menyenangkan bagi saya karena dapat membuat rancangan bisnis digital untuk UMKM saat mengerjakan proyek akhir".*

EP: *"Saya milih jurusan pendidikan akuntansi, mikirnya ya bakal jadi guru akuntansi atau mungkin dosen. Terus dapat matakuliah kewirausahaan ya lumayan menyenangkan sih, jadi tahu gimana cara memulai usaha".*

NU: *"Saya tidak pernah membayangkan diri saya menjadi wirausaha. Saya pikir saya akan bekerja di sekolah ataupun kantor pemerintahan, tapi waktu kuliah kewirausahaan, ternyata menarik juga saat praktik membuat BMC, jadi paham gimana cara membuka bisnis meskipun bisnis kecil-kecilan".*

Kewirausahaan dalam Kurikulum Akuntansi

Mahasiswa menilai bahwa integrasi kewirausahaan dalam matakuliah akuntansi masih minim. Kewirausahaan biasanya muncul dalam konteks kelayakan bisnis, bukan sebagai bagian yang terintegrasi dalam kurikulum inti. Hal ini menunjukkan adanya *"compartmentalization"* kurikulum yang masih dominan, sebagaimana dikritik oleh Nabi et al. (2017), bahwa pendidikan kewirausahaan seharusnya menyatu secara lintas disiplin, bukan sebagai pelengkap. Program AM memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan siswa SMK yang juga menjalankan proyek kewirausahaan. Interaksi ini tidak hanya membentuk kompetensi pedagogis, tetapi juga menantang mahasiswa untuk mengasah kemampuan *problem-solving* dan mentoring. Ini mencerminkan pandangan bahwa kewirausahaan bukan hanya tentang menciptakan usaha, tetapi juga tentang mengembangkan sikap dan kompetensi tertentu (Bauman & Lucy, 2021; Dinning, 2015; Mahmudin, 2023).

EP: *"Matakuliah akuntansi ya membahas akuntansinya saja, tidak pernah dihubungkan dengan kewirausahaan, ya fokus ke akuntansinya aja. Tapi kalau kuliah kewirausahaan kan kita juga belajar akuntansinya, misalkan cara membuat laporan keuangan yang benar bagaimana".*

FI: *"Biasanya, kewirausahaan membahas analisis kelayakan bisnis. Nah, saat magang MBKM/ AM, ternyata di SMK siswanya juga diajari kewirausahaan. Jadi, saya membantu mereka gimana cara membuat laporan keuangan yang benar untuk usaha".*

RA: *"Waktu AM, saya juga sempat mendampingi siswa yang mengerjakan proyek usaha mereka sendiri di sekolah. Di sekolah, kami tidak hanya mengajar tetapi juga membantu kegiatan-kegiatan siswa yang lain. Jadi saya sama teman-teman memang harus kompak bekerjasama termasuk jika menyelesaikan masalah-masalah yang muncul".*

Pengembangan Edupreneurship Melalui Soft Skills

Responden menyatakan bahwa pengalaman mereka dalam program Asistensi Mengajar (AM) memperkuat *soft skills* seperti komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, dan inisiatif. Hal ini ditekankan bahwa pendidikan kewirausahaan yang baik harus menekankan pada pembentukan identitas dan kompetensi interpersonal, bukan hanya pada aspek teknis kewirausahaan (Dyanti & Faleni, 2023; García-Cabrera et al., 2023; Marin, Boanță, Țelinoiu, Darie, & Din, 2018). Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa setelah mengikuti program AM, mereka menyadari bahwa menjadi pendidik dan wirausaha bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Ini memperkuat konsep *"edupreneurship"*, yakni integrasi antara pendidikan dan wirausaha yang penting dalam era digital (Kuratko, 2017; Shilfani & Limbongan, 2022; Zahrotul et al., 2023).

DE: *"Di AM, saya belajar banyak saat berinteraksi dengan orang lain, dengan guru-guru di sekolah dan siswa-siswanya, misalnya harus disiplin, bekerjasama, harus tanggap dengan lingkungan."*

Menurut saya itu semua penting juga sih bagi pengusaha, mereka juga harus memiliki sikap dan keterampilan seperti itu”.

MA: *“Ya intinya saya harus bisa menyesuaikan diri di sekolah dan kalau menjadi wirausaha kan kita juga harus mudah beradaptasi. Setahu saya, wirausahawan itu sering dihadapkan dengan hal-hal yang baru. Jadi ya harus siap dengan itu, harus punya inisiatif”.*

NU: *“Seperti pesan dari dosen pembimbing saya, kalau saya harus bisa menempatkan diri di sekolah karena anggapannya saya bekerja di sekolah. Jadi, saya harus bisa berkomunikasi dengan baik, respect, dan juga bekerjasama, karena wirausahawan juga harus punya softskills yang baik”.*

Kewirausahaan sebagai Sarana Pencapaian SDG 8

Meskipun terdapat dukungan seperti pelatihan dan bimbingan dari universitas, mahasiswa menilai dukungan tersebut masih terbatas. Mahasiswa berharap adanya inkubator bisnis mahasiswa dan laboratorium bisnis yang lebih aktif. Ini memperkuat pentingnya pendekatan sistemik dalam mengembangkan ekosistem kewirausahaan kampus sebagaimana disarankan oleh Wright, Siegel, & Mustar (2017), dimana kritik utama yang muncul adalah ketidakseimbangan antara teori dan praktik (Passavanti, Ponsiglione, Primario, & Rippa, 2023). Mahasiswa menekankan perlunya proyek nyata, praktik lapangan, dan studi kasus yang mendalam dalam pendidikan akuntansi. Ini mendukung pandangan Fayolle & Gailly (2015), yang menekankan pentingnya pedagogi kewirausahaan yang kontekstual dan berbasis masalah.

EP: *“Karena saya tidak pernah ikut lomba kewirausahaan, jadi saya belum pernah dapat bimbingan, pelatihan juga belum pernah”.*

MA: *“Saya sama teman-teman pernah ikut seleksi proposal kewirausahaan, ada dosen pembimbingnya juga tapi tidak lolos. Cuma itu aja sih, sama mengerjakan tugas-tugas proyek waktu kuliah kewirausahaan”.*

RA: *“Saya pernah dengar cerita di kampus lain ada inkubator bisnis, tapi di kampus belum ada. Mungkin univ bisa memfasilitasi itu atau semacam laboratorium bisnis agar mahasiswa bisa memounyai wawasan lebih tentang wirfausaha, tidak hanya sekedar mengerjakan tugas-tugas saja”.*

Keterbatasan dukungan institusional yang dirasakan mahasiswa serta tuntutan akan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif menunjukkan relevansi kuat dengan teori pembelajaran pengalaman yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Pembelajaran efektif terjadi ketika individu mengalami siklus pembelajaran yang mencakup empat tahap: pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984; Mahmoud & Nagy, 2009; Mcleod, 2013). Dalam konteks ini, mahasiswa merasakan kurangnya pengalaman konkret dan kesempatan untuk berefleksi dan menguji pengetahuan secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem kewirausahaan yang lebih integratif di kampus menjadi penting untuk menciptakan ruang belajar yang memungkinkan mahasiswa mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan kompetensi kewirausahaan secara berkelanjutan.

Selain itu, responden memahami relevansi keterlibatan mereka dalam mendukung SDG 8, yakni menyediakan pekerjaan layak dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Mereka menilai kewirausahaan sebagai sarana untuk menciptakan lapangan kerja dan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan formal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Bruksle, Chwallek, & Krastina (2023) dan Reimers (2024) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan kewirausahaan merupakan strategi utama dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Beberapa mahasiswa mengungkapkan transformasi cara pandang terhadap masa depan karier mereka. Dari yang sebelumnya hanya tertarik menjadi guru, kini mereka mempertimbangkan menjadi pelaku usaha di bidang pendidikan atau keuangan. Ini mencerminkan perubahan identitas profesional yang dibentuk oleh pengalaman langsung (Sun, Ma, Xu, & Yan, 2025).

DE: *“Saya yakin saya bisa membuka usaha, seperti layanan konsultasi keuangan sendiri untuk usaha kecil di kota asal saya”*

FI: *“Pengalaman di AM membuat saya lebih percaya diri untuk memulai bisnis digital. Kan saya bisa membuat media pembelajaran berbasis digital, jadi itu bisa menjadi bekal saya untuk menjadi seorang wirausaha jika nanti saya tidak menjadi guru, atau bahkan kedua-duanya akan saya jalani. Menurut saya ini mendukung SDG 8, karena genzi dituntut mampu untuk menciptakan lapangan kerja sendiri”.*

RA: *“Saya merasa lebih percaya diri. Magang di AM ini membuat saya sadar bahwa menjadi guru dan wirausaha bukanlah hal yang saling bertentangan. Saya pikir program seperti ini bisa membantu mewujudkan SDG 8 karena mempersiapkan siswa untuk mandiri di dunia kerja”.*

Salah satu responden menyebutkan pengembangan simulasi bisnis sebagai strategi pembelajaran. Ini mencerminkan adopsi pembelajaran pengalaman yang lebih konkret, sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang dianjurkan oleh Bagus, Ramadhan, & Umamah (2024). Isu lain yang muncul adalah kurangnya kolaborasi lintas departemen dalam mendukung kewirausahaan. Pendidikan akuntansi masih terlalu fokus pada jalur karier tradisional. Hal ini juga diamati oleh Igbinenikaro, Adekoya, & Etukudoh (2024), yang menyatakan bahwa sinergi lintas disiplin penting dalam mendukung ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan.

MA: *“Seharusnya perkuliahan akuntansi diberikan lebih banyak proyek kasus nyata, tidak hanya teori saja. Jadi kalau dikaitkan dengan kewirausahaan, mungkin bisa berkolaborasi atau praktik di laboratorium yang terkait bisnis misalnya.”*

NU: *“Akuntansi memang sering praktik mengerjakan tugas, tapi kalau kasus riil memang masih jarang apalagi dikaitkan dengan bisnis yang riil”*.

Mahasiswa merasakan kebutuhan akan dosen atau alumni yang berperan sebagai role model kewirausahaan. Kurangnya panutan ini dianggap sebagai kendala dalam membangun motivasi dan arah kewirausahaan. Ini sejalan dengan hasil kajian yang menerangkan bahwa mentoring dan role modeling merupakan elemen penting dalam pendidikan kewirausahaan yang efektif (Passavanti, Primario, & Rippa, 2024; Prastyaningtyas et al., 2023). Beberapa mahasiswa menyadari bahwa kewirausahaan juga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, seperti mendirikan pusat pelatihan atau media pembelajaran digital. Ini sejalan dengan tren global *edtech entrepreneurship* yang membuka peluang baru bagi lulusan pendidikan (Ip, 2024).

DE: *“Menurut saya, kalau dosennya juga sebagai wirausaha kemudian mengajar kewirausahaan, pasti pembelajarannya akan lebih menarik”*.

EP: *“Saya belum pernah diajar dosen yang juga sekaligus sebagai wirausaha. Pengennya sih ya diajar langsung oleh pengusaha”*.

FI: *“Kalau dosennya pengusaha ya kan bisa kasi contoh riil ke mahasiswa, jadi mahasiswa bisa lebih semangat. Meskipun nanti kami jadi guru, siapa tahu kami juga bisa berwirausaha”*.

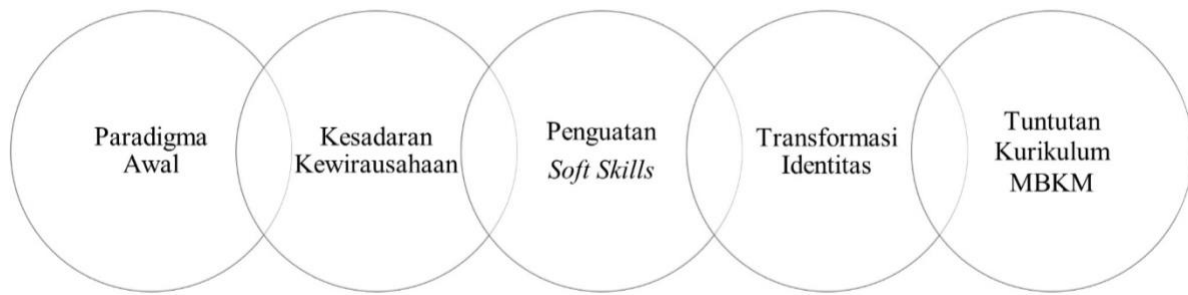
RA: *“Misalkan dosen kewirausahaan adalah seorang wirausaha, itu bisa memotivasi mahasiswanya untuk berwirausaha”*.

Visualisasi Pola Temuan

Temuan menunjukkan perlunya desain kurikulum MBKM yang lebih transformatif, bukan hanya administratif. Penekanan pada pengalaman reflektif, proyek mandiri, dan pendampingan nyata harus diperkuat (Nur Laili, Muhartono, Prangdicha, & Anggaini, 2025; Tonna, Bjerkholt, & Holland, 2017). Beberapa mahasiswa menggarisbawahi pentingnya dukungan rekan sebaya dalam memotivasi mereka menjalankan proyek kewirausahaan. Hal ini selaras dengan teori sosial kognitif oleh Bandura, dimana nilai dari pendekatan kolaboratif diperlukan dalam pembelajaran (Abdul Kadar et al., 2023; Ilmiani, Wahdah, & Mubarak, 2021). Meski tidak eksplisit, beberapa narasi mengindikasikan bahwa mahasiswa perempuan mengalami tantangan psikologis lebih besar dalam membayangkan diri sebagai wirausahawan. Hal ini mendukung temuan dari Pacheco et al. (2025) tentang adanya hambatan berbasis gender dalam pendidikan dan praktik kewirausahaan.

Temuan tersebut mencerminkan pentingnya pendekatan *experiential learning* sebagaimana dikembangkan oleh Kolb (1984). Ketika mahasiswa terlibat dalam proyek mandiri dan mendapatkan pendampingan nyata, mereka memasuki tahap pengalaman konkret dan refleksi aktif yang memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih dalam. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pengembangan identitas sebagai edupreneur oleh Shilfani & Limbongan (2022), yang juga relevan bagi mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai kompetensi pedagogis dan akuntansi, tetapi juga mampu menciptakan solusi kreatif dalam pendidikan, termasuk menciptakan usaha berbasis edukasi. Oleh karena itu, desain kurikulum MBKM seharusnya tidak hanya menekankan aspek administratif atau teknis, tetapi juga memberikan ruang sistematis untuk siklus pembelajaran pengalaman yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan secara personal dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki relevansi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi. Hasil studi ini dapat menjadi dasar perbaikan kurikulum berbasis kebutuhan riil mahasiswa, selaras dengan agenda nasional Indonesia Emas 2045. Secara keseluruhan, pengalaman mahasiswa dalam program AM telah mengubah persepsi mereka terhadap kewirausahaan, menguatkan keterampilan abad 21, dan membuka peluang baru dalam karier mereka. Temuan ini mendukung pentingnya integrasi kewirausahaan dalam pendidikan tinggi berbasis pengalaman untuk mencapai SDG 8 secara simultan. Visualisasi pola temuan penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Visualisasi Pola Temuan

Paradigma awal mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam studi ini terdaftar di Program Studi Pendidikan Akuntansi bertujuan menjadi guru atau bekerja di sektor formal/ pemerintah. Menurut Rambe & Ndofirepi (2019), fenomena ini meruntuhkan keberadaan paradigma tradisional dalam pengetahuan dan pendidikan profesional, karena mahasiswa seringkali memiliki persepsi negatif atau minim terhadap dunia bisnis sebelum menghadapi paparan jangka panjang. Pentingnya intervensi kurikuler dan pengalaman praktis dalam meningkatkan motivasi individu. Meskipun kewirausahaan bukanlah satu-satunya motivasi, namun mahasiswa meyakini bahwa kewirausahaan telah menjadi landasan pengetahuan mereka tentang dunia bisnis. Pembuatan proposal bisnis dan rencana model usaha digital dipandang sebagai pengenalan yang membuat cara dipandang baru. Hal ini konsisten dengan Kolb (1984) dan Karmini et al. (2023), yang menekankan pentingnya pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam mengembangkan kompetensi praktis.

Konsep terpenting adalah pemisahan pengetahuan dan pekerjaan, yang mengakibatkan pengklasifikasian kurikulum. Kewirausahaan semakin muncul sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan juga sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Nabi et al. (2017) mengkritik praktik semacam itu dan menganjurkan penggabungan disiplin ilmu dalam desain kurikulum bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi harus direformasi agar kewirausahaan diakui tidak hanya sebagai domain ekonomi, tetapi juga sebagai kompetensi transdisipliner yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks profesional, termasuk pendidikan dan penyadaran.

Program AM telah menjadi sumber daya yang berharga bagi mahasiswa dalam mempelajari praktik wirausaha. Interaksi dengan siswa SMK dan implementasi proyek bisnis memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari tidak hanya teori, tetapi juga bimbingan praktis dan pemecahan masalah. Pengembangan *soft skills* sangat penting dalam pendidikan abad ke-21 (Bauman & Lucy, 2021; Dinning, 2015; García-Cabrera et al., 2023). Responden menilai bahwa mereka memiliki pengalaman dalam mengembangkan *soft skill* tertentu, seperti komunikasi interpersonal, kepemimpinan dalam mengelola kelompok, kemampuan bekerja sama di tim, dan inisiatif dalam merancang proyek. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan identitas dan kompetensi interpersonal (Dyanti & Faleni, 2023; Marin et al., 2018).

Salah satu perubahan yang signifikan adalah transformasi sikap siswa terhadap hubungan antara guru dan siswa. Siswa menyadari bahwa menjadi pendidik tidak memiliki kemungkinan untuk menjadi inovator di bidang pendidikan, seperti membangun pusat pelatihan atau mengembangkan platform pembelajaran digital. Konsep “edupreneurship” oleh Kuratko (2017) muncul sebagai paradigma baru yang menarik bagi mahasiswa di era digital. Meskipun terdapat pendidikan dan penelitian di universitas, mahasiswa berpendapat bahwa fasilitas seperti inkubator bisnis atau laboratorium manufaktur tidak memadai. Kritik ini menekankan pentingnya perbaikan sistemik dalam mengembangkan ekosistem pertanian (Wright et al., 2017), khususnya dalam menjembatani teori dan praktik (Passavanti et al., 2023).

Salah satu responden menekankan pentingnya simulasi bisnis sebagai komponen proses pembelajaran untuk pengetahuan dan bisnis. Pendekatan ini konsisten dengan konstruktivisme, di mana mahasiswa belajar melalui pengalaman kontekstual (Bagus et al., 2024). Kebutuhan akan studi kasus dan pembelajaran praktis akan terpenuhi sebagai pendekatan pedagogis yang efektif (Fayolle & Gailly, 2015). Sinergi lintas program studi atau fakultas merupakan kendala dalam pengembangan kewirausahaan. Pendidikan akademik sangat berfokus pada jalur karier tradisional. Hal ini mengurangi kemampuan mahasiswa untuk mengeksplorasi peluang kolaboratif dalam pengembangan bisnis (Igbinenikaro et al., 2024).

Tidak adanya role model wirausaha di kelas dianggap mahasiswa sebagai permasalahan yang signifikan. Mahasiswa memahami bahwa pendampingan yang sukses di bidang kewirausahaan dapat menjadi motivator yang kuat. Menurut Passavanti et al. (2024), mentoring merupakan komponen penting dari pelatihan kewirausahaan yang efektif. Temuan juga

mengatakan bahwa siswa perempuan mengalami hambatan psikologis lebih besar dalam membayangkan diri mereka sebagai pelaku usaha. Keraguan terhadap diri sendiri dan persepsi sosial mengenai gender menjadi semakin problematis. Hal ini konsisten dengan Pacheco et al. (2025), yang menyatakan bahwa tantangan berbasis gender harus diatasi melalui bahasa yang afirmatif dan inklusif.

Mayoritas responden menyatakan kontribusi mereka terhadap SDG 8. Mahasiswa menganggap kewirausahaan sebagai solusi alternatif untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini konsisten dengan temuan Reimers (2024) dan Bruksle et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa pendidikan bisnis merupakan strategi terpenting untuk mencapai target SDG. Studi ini menemukan bahwa memiliki mentor dalam program AM memiliki dampak transformatif terhadap sikap mereka terhadap pekerjaan, pendidikan, dan karier masa depan mereka. Kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai jalur karier alternatif, tetapi juga sebagai identitas profesional yang dapat hidup berdampingan dengan peran seseorang sebagai guru. Untuk mengatasi hal ini, desain kurikulum MBKM harus kontekstual, reflektif, dan didasarkan pada pengalaman hidup nyata. Lingkungan struktural universitas, kolaborasi disiplin ilmu, dan pemodelan peran akan berkontribusi besar terhadap keberhasilan integrasi kewirausahaan dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam mencapai SDG 8.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan melalui program MBKM, berperan penting dalam membentuk kesadaran dan kesiapan kewirausahaan mahasiswa Pendidikan Akuntansi melalui pengalaman langsung yang mengembangkan *soft skills* dan *mindset* kewirausahaan. Meskipun demikian, integrasi kewirausahaan dalam kurikulum inti masih terbatas dan belum ditopang oleh ekosistem pendukung yang memadai. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan transformatif dan lintas disiplin dalam pendidikan tinggi untuk mendukung penguatan *edupreneurship* dan pencapaian SDG.

IMPLIKASI

Implikasi Metodologis:

Penggunaan pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini menunjukkan nilai pentingnya menggali pengalaman subjektif mahasiswa untuk memahami transformasi identitas karier dan kesiapan kewirausahaan. Keterbatasan metodologis berupa cakupan partisipan yang sempit memerlukan pendekatan *mixed methods* dan longitudinal dalam penelitian selanjutnya. Ini penting untuk menangkap perubahan jangka panjang dan membandingkan persepsi antara stakeholder internal maupun eksternal.

Implikasi Teoritis:

Penelitian ini memperkuat teori pembelajaran pengalaman yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam membentuk pengetahuan dan sikap baru dalam konteks kewirausahaan. Temuan ini juga mendukung pengembangan konsep *edupreneurship*, yang merepresentasikan integrasi antara peran pendidik dan wirausaha. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan transformatif dan lintas disiplin dalam pendidikan tinggi selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 8.

Implikasi Praktis:

Kurikulum pendidikan akuntansi perlu didesain lebih integratif, dengan menyisipkan elemen kewirausahaan secara holistik dalam mata kuliah inti. Selain itu, perguruan tinggi perlu memperkuat ekosistem kewirausahaan di universitas, seperti membangun inkubator bisnis, menyediakan laboratorium kewirausahaan, serta menghadirkan dosen atau alumni sebagai role model kewirausahaan. Program-program MBKM seperti AM dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai wahana pembelajaran transdisipliner yang mendukung penguatan *soft skills*, *mindset* kewirausahaan, dan pembentukan identitas karier baru (*edupreneur*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadar, N. S., Wan Yadri, W. S., Faris, N. D., Mohd Johari, M. D., Nurgeldiyevna, K. N., & Rahmat, N. H. (2023). Exploring Online Group Work Through The Social Cognitive Theory. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(9), 1584–1598. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i9/17744>
- Azhari, T. N. V., & Budiyo, S. M. (2024). Pengaruh Dukungan Orang Tua, Motivasi, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2377–2388. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta.

- Bagus, H., Ramadhan, W., & Umamah, N. (2024). Application of Constructivist and Experiential Learning Theory in Social Studies Learning: Theoretical and Practical Perspectives. *International Journal of Academic Pedagogical Research*, 8(12), 71–76. Retrieved from www.ijeais.org/ijapr
- Bauman, A., & Lucy, C. (2021). Enhancing Entrepreneurial Education: Developing Competencies for Success. *International Journal of Management Education*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.03.005>
- Bruksle, I., Chwallek, C., & Krastina, A. (2023). Strengthening Sustainability in Entrepreneurship Education - Implications for Shifting Entrepreneurial Thinking Towards Sustainability at Universities. *ACTA PROSPERITATIS*, 14(1). <https://doi.org/10.37804/1691-6077-2023-14-37-48>
- Cahyani, S. D., Indrawati, S., & Subarno, A. (2023). Pengaruh MBKM-Kewirausahaan dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen (JUPIMAN)*, 2(3), 18–28. <https://doi.org/10.55606/jupiman.v2i2.2023>
- Chani, S. P., & Satyawan, M. D. (2024). Pengaruh Mata Kuliah Akuntansi dan Kewirausahaan Terhadap Keputusan Berwirausaha Di Bidang Akuntansi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 10(2), 99–109. <https://doi.org/10.35968/jbau>
- Chankseliani, M., & McCowan, T. (2021). Higher Education and the Sustainable Development Goals. *Higher Education*, Vol. 81, pp. 1–8. Springer Science and Business Media B.V. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00652-w>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research and Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc.* California: Thousand Oaks California.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approach* (4th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Dinning, T. (2015). Dispelling the Myth of How to Develop Enterprise/Entrepreneurship Skills in University Students: A Staff Perception Study. *Creative Education*, 06(14), 1584–1596. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.614159>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Retrieved from <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>
- Dyanty, N., & Faleni, N. (2023). Entrepreneurship Education to Stimulate Entrepreneurial Mindset in Chemistry Students. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 12(10), 209–216. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i10.3110>
- Fathiyannida, S., & Erawati, T. (2021). The Effect of Entrepreneurial Education, Enterprise Motivation, Family Environment and Income Expectation on Accounting Students (Case Study on Active Students and Alumni of Accounting Program Faculty of Economics, Sarjanawiyata University Tamansiswa). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2), 83–94.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention: Hysteresis and Persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- García-Cabrera, A. M., Martín-Santana, J. D., Déniz-Déniz, M. de la C., Suárez-Ortega, S. M., García-Soto, M. G., & Melián-Alzola, L. (2023). The Relevance of Entrepreneurial Competences from a Faculty and Students' Perspective: The Role of Consensus for the Achievement of Competences. *International Journal of Management Education*, 21(2), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100774>
- Harahap, E. F. (2022). Peran Pembelajaran Akuntansi Terhadap Minat Wirausaha Mahasiswa Learning Manajemen System Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Algoritma*, 297–304. Retrieved from <https://jurnal.itg.ac.id/>
- Igbinenikaro, O. P., Adekoya, O. O., & Etukudoh, E. A. (2024). Fostering Cross-Disciplinary Collaboration in Offshore Projects: Strategies and Best Practices. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 6(4), 1176–1189. <https://doi.org/10.51594/ijmer.v6i4.1006>
- Ilmiani, A. M., Wahdah, N., & Mubarak, M. R. (2021). The Application of Albert Bandura's Social Cognitive Theory: A Process in Learning Speaking Skill. *Ta'lim al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaan*, 5(2), 180–192. <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i2.12945>
- Ip, K. (2024). The Rise of EdTech: Transforming Education through Entrepreneurial Ventures. *Advances in Online Education: A Peer-Reviewed Journal*, 3(2), 177–193. <https://doi.org/10.69554/nsvd4541>
- Jaya, I. M. L. M., & Bhuana, K. W. (2024). Depth Interviews of Accounting and Artificial Intelligence: Sustainability of Accountant In Indonesia. *Quality - Access to Success*, 25(200), 1–9. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.200.01>
- Karmini, N. W., S., M. N., Nugrahanti, T. P., Ramadhan, I., Rusliandy, R., & Sukomardojo, T. (2023). Hybrid Learning: Strategies to Attract Student Learning Interests and Outcomes on Post Pandemic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2275–2283. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3460>
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience As The Source of Learning and Development. In *Prentice Hall, Inc.* New Jersey: Prentice Hall, Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Kuratko, D. F. (2017). Corporate Entrepreneurship 2.0: Research Development and Future Directions. *Foundations and Trends in Entrepreneurship*, 1(3), 187–192. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i3.78>
- Mahmoud, A., & Nagy, Z. K. (2009). Applying Kolb's Experiential Learning Cycle for Laboratory Education. *Journal of Engineering Education*, 98(3), 283–294. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2009.tb01025.x>

- Mahmudin, T. (2023). The Importance of Entrepreneurship Education in Preparing the Young Generation to Face Global Economic Challenges. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(3), 187–192. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i3.78>
- Mahome, M. M., Mphahlele, L. K., & Malatji, K. S. (2024). The Role of Teacher Trade Unions in Preventing Staff Victimization: Voices from the South African Teachers. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.38159/ehass.2024513>
- Marin, A., Boanță, L. F., Țelinoiu, A., Darie, G., & Din, M. A. (2018). Supporting Entrepreneurship and Innovation in Higher Education in Romania. *Proceedings of ICERI2018 Conference*, 1, 9938–9947. Seville. <https://doi.org/10.21125/iceri.2018.0844>
- McLeod, S. (2013). Kolb Learning Styles The Experiential Learning Cycle. *Simply Psychology*, 1–11.
- Melsa, F., Wahyuni, S., & Asmah, S. (2022). Pembelajaran Kewirausahaan dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 126–136.
- Muharam, A., Mawardi, C. M., & Sari, A. F. K. (2025). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Terhadap Motivasi Berwirausaha (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi 2020 di Universitas Islam Malang). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(01), 884–896. Retrieved from <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>,
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The Impact of Entrepreneurship Education in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda. *Academy of Management Learning and Education*, 16(2), 277–299. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
- Nur Laili, A. N., Muhartono, D. S., Prangdicha, B., & Anggaini, V. K. (2025). The Role of The Independent Curriculum in Improving the Quality of Students to Move Towards A Golden Indonesia 2045. *Irpia : Jurnal Ilmiah Riset Dan Pengembangan*, 10(1), 28–33. <https://doi.org/10.71040/irpia.v10i8.278>
- Pacheco, M. A. de la P., Torres, J., Padron, J. C. C., Barros, M. C. P., & Rico, H. (2025). Analyzing the Role of Gender in Entrepreneurship Education and Economic Success in Developing Nations: the Case of Colombia. *Cogent Economics and Finance*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2457476>
- Passavanti, C., Ponsiglione, C., Primario, S., & Rippa, P. (2023). The Evolution of Student Entrepreneurship: State of the Art and Emerging Research Direction. *International Journal of Management Education*, 21(2), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100820>
- Passavanti, C., Primario, S., & Rippa, P. (2024). How Entrepreneurial Role Models Impact on Entrepreneurial Outcomes: A Gender Perspective. *International Journal of Management Education*, 22(3), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101011>
- Patricia. (2024). The Role of Entrepreneurship Education in Universities to Pursue Sustainable Development Goals. *Feedforward: Journal of Human Resource*, 4(1), 23–40. Retrieved from <https://sdgs.un.org/goals/goal2>
- Prasetya, J., & Aisyah, S. (2024). Determinan Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(2), 5761–5770.
- Prastyaningtyas, E. W., Sutrisno, S., Soeprajitno, E. D., Ausat, A. M. A., Ausat, A. M. A., & Suherlan, S. (2023). Analysing the Role of Mentors in Entrepreneurship Education: Effective Support and Assistance. *Journal on Education*, 5(4), 14571–14577. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2511>
- Putri Annisa, A. F. R. Z. (2022). The Effect of The Outbound Method on Children's Skills and Dexterity. *International Journal of Students Education*, 1(2), 230–232.
- Rambe, P., & Ndofirepi, T. M. (2019). Explaining Social Entrepreneurial Intentions among College Students in Zimbabwe. *Journal of Social Entrepreneurship*, 12(2), 1–22. <https://doi.org/10.1080/19420676.2019.1683878>
- Reimers, F. M. (2024). Entrepreneurship Education to Improve the world: The Role of the Sustainable Development Goals to Stimulate Innovation in Higher Education. *Entrepreneurship Education*, 7(3), 203–217. <https://doi.org/10.1007/s41959-024-00127-4>
- Reyad, S. M. R., Musleh Al-Sartawi, A., Badawi, S., & Hamdan, A. (2019). Do Entrepreneurial Skills Affect Entrepreneurship Attitudes in Accounting Education? *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 9(4), 739–757. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-01-2019-0013>
- Riani, A. R., & Haryatiningsih, R. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Kota Besar di Pulau Jawa. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 125–132. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2821>
- Saputri, A. R., & Kholid, M. N. (2021). Wirausaha Sebagai Preferensi Karir Mahasiswa Akuntansi: Penjelasan Model Terintegrasi. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 227–244.
- Saraswati, E., Erel, R. A., & Anjani, A. (2021). Roles of Accountants and Sustainable Development Goals in Indonesian Crude Palm Oil Industry. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 13(4s), 575–586.
- Shilfani, S., & Limbongan, M. E. (2022). Needs Analysis of Edupreneurship Learning in the English Language Education Study Program. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 9(2), 793–801. <https://doi.org/10.30605/25409190.450>
- Sun, P., Ma, K., Xu, X., & Yan, L. (2025). How Self-Efficacy Shapes Professional Identity: The Mediating Role of Meaning in Life and Self-Esteem in Pre-Service Physical Education Teachers. *BMC Psychology*, 13(387), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02679-z>

- Tonna, M. A., Bjerkholt, E., & Holland, E. (2017). Teacher Mentoring and the Reflective Practitioner Approach. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 6(3), 210–227. <https://doi.org/10.1108/IJMCE-04-2017-0032>
- UNESA. (2023). *Laporan Tracer Study Program Studi SI Akuntansi*. Retrieved from <https://statik.unesa.ac.id/akuntansi/file/363b7e9a-dccd-4c01-ac5f-973831b05291.pdf>
- Wright, M., Siegel, D. S., & Mustar, P. (2017). An Emerging Ecosystem for Student Start-ups. *Journal of Technology Transfer*, 42(4), 909–922. <https://doi.org/10.1007/s10961-017-9558-z>
- Yolanda, N., Kristyan Yuniardi, A., & Dewi Hendaryati, D. (2023). Niat Kewirausahaan Berkelanjutan di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Studi Konseptual. *Labs: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 28(4), 24–30.
- Zahrotul, Z., *1, F., Kamil, N., Kamil, N., Rahmatun, H., *4, N., & Munastiwi, E. (2023). *Edupraneurship in Fostering Entrepreneurial Values in Early Childhood*. 7(2), 241–250. Retrieved from <http://journal.iaialhikmahtuban.ac.id/index.php/ijecie>